

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Seperti seorang penulis yang menghasilkan sebuah karya sastra melalui hasil dari ide, imajinasi, dan pengalaman yang pernah dialami atau yang sudah pernah terjadi. Menurut Cahyono, dkk (2018) karya sastra merupakan hasil dari kreasi dan imajinasi dari seorang pengarang. Penulisan karya sastra dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang melatarbelakanginya (Wuryani, 2017). Karya sastra yang baik, tidak hanya dilihat sebagai rangkaian kata, namun ditentukan juga berdasarkan makna yang terdapat di dalamnya dan memberikan pesan positif kepada pembacanya. Berbagai ragam karya sastra yang terdapat di Indonesia, yang menjadi salah satunya adalah novel.

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa. Novel merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang ditulis dari berbagai unsur intrinsik pembangunnya. Terpadunya berbagai unsur intrinsik tersebut akan menghasilkan sebuah novel yang menarik. Unsur tersebut sengaja dipadukan oleh penulis novel dan ditulis semirip mungkin dengan kehidupan nyata. Novel merupakan salah satu karya fiksi yang menyajikan cerita imajinatif yang tidak jauh berbeda dengan kehidupan sesungguhnya.

Sebuah novel diwujudkan melalui pemanfaatan bahasanya. Dalam sebuah karya sastra, bahasa merupakan salah satu unsur terpenting. Bahasa dalam karya sastra

mencakup tentang unsur estetika (keindahan) dan makna totalitas dalam novel. Keindahan dalam karya sastra tersebut dibangun oleh seni kata atau seni bahasa. Melalui bahasa, pengarang atau penulis karya sastra dapat menyampaikan gagasan atau pikirannya. Dalam menulis novel, penulis sebaiknya serius dalam mengolah bahasa sehingga dalam menyampaikan cerita dalam novel akan lebih efektif dan mudah dipahami oleh pembaca. Nurgiyantoro (2002:272) mengemukakan bahwa, “dalam menulis, bahasa dapat digambarkan seperti cat dalam melukis. Dalam hal ini terdapat kolaborasi antara bahan, alat, dan fasilitas yang akan menambah nilai dalam sebuah karya.” Sebagai salah satu bagian penting dalam karya sastra, maka bahasa memiliki peran sebagai alat untuk mengungkapkan dan menyampaikan pesan dalam sastra.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengapresiasi karya sastra yaitu melalui kajian stilistika. Stilistika bermakna sebagai salah satu ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa yang dicakup dalam karya sastra. Semakin ahli pengarang atau penulis dalam memanfaatkan stilistika, maka karya sastra yang dihasilkan akan semakin menarik. Selain itu, kualitas karya sastra juga ditentukan oleh keahlian penulis atau sastrawan dalam memanfaatkan stilistika. Gaya bahasa dalam sebuah karya dapat muncul secara sengaja atau muncul begitu saja ketika penulis mengungkapkan gagasannya. Gaya bahasa disebut juga sebagai kesan seni yang muncul dalam sastra yang dipengaruhi oleh nurani penulis. Melalui penggunaan gaya bahasa, seorang penulis mampu mengungkapkan ide dan ekspresinya.

Pada dasarnya yang menjadi pusat perhatian dalam stilistika adalah gaya bahasa, yaitu cara penulis dalam menyampaikan maksud dalam karyanya melalui penggunaan bahasa sebagai sarannya. Endraswara (2003:72) mengemukakan, berdasarkan anggapan penulisan stilistika, bahwa bahasa sastra mempunyai peran yang mulia. Bahasa sastra berperan dalam memberikan keindahan sekaligus makna. Tanpa keindahan bahasa, sebuah karya sastra tidak akan memiliki daya tarik dan akan terasa hambar. Sebagian besar keindahan karya sastra dipengaruhi oleh kemampuan penulis dalam memainkan bahasa, atau dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan sarana khusus untuk penulis dalam mengekspresikan karya sastra.

Dalam karya sastra, gaya bahasa adalah cara menyampaikan pikiran dan perasaan melalui pemanfaatan bahasa kiasan untuk menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis. Menurut Tarigan (2013:4) gaya bahasa adalah salah satu bentuk retorika, yaitu dalam penggunaan kata-kata ketika berbicara dan menulis untuk mempengaruhi dan meyakinkan seorang pendengar dan pembaca. Oleh sebab itu, gaya bahasa diartikan juga sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan perasaan dengan memanfaatkan bahasa kias untuk memberikan pengaruh tertentu terhadap jiwa dan perasaan pengarang kepada pembaca. Fenomena ini dikenal dengan fenomena retorik. Dalam penelitian retorika, gaya berhubungan dengan cara penulis untuk mengungkapkan ide sehingga dapat mempengaruhi pembaca saat membaca novel tertentu. Retorika sering dianggap sebagai bentuk seni menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengarnya. Bahasa kias menjadi bentuk utama dari retorika

sastra. Untuk mempengaruhi pembaca, penggunaan bentuk bahasa kias harus digunakan dengan tepat. Penggunaan bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh penulis untuk memperoleh citraan. Bahasa figuratif mengiaskan atau memersamakan hal yang satu dengan yang lain supaya kalimat menjadi lebih jelas, menarik dan tampak hidup. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui terdapat relasi yang erat antara pencitraan kata dengan bahasa kias.

Gaya dalam ruang lingkup kajian retorika berkaitan dengan cara penyampaian gagasan dan pengaruhnya kepada pembaca. Istilah retorika sering dianggap sebagai seni menekankan ide dan memberikan efek tertentu kepada penanggapnya. Retorika sastra memiliki bentuk yang dominan, yaitu penggunaan bahasa figuratif. Bahasa figuratif adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa untuk mendapatkan efek keindahan melalui pengungkapan ide atau gagasan secara kias. Selanjutnya, untuk mengetahui gaya penulisan seorang pengarang dapat dilakukan dengan meneliti ciri khas dan keunikan bahasanya.

Tere Liye merupakan salah satu penulis terkenal yang ikut meramaikan dan mampu menggugah dunia sastra Indonesia. Konsep yang diciptakan oleh seluruh sastrawan sangat berbeda-beda dalam berkarya. Hal ini disebabkan karena setiap penulis memiliki ragam keahlian dan gaya khas masing-masing dalam menulis. Keanekaragaman dan gaya Tere Liye melalui novel *Pulang-Pergi* menjadi hal yang memiliki daya tarik untuk diteliti. Gaya unik kekhasan Tere Liye dimunculkan dalam novel ini. Untuk pertama kali novel *Pulang-Pergi* diterbitkan pada Januari 2021.

Pertama kali didaftarkan, novel ini disambut dengan baik oleh kalangan penikmat sastra, khususnya kalangan pencinta novel. Novel ini meninggalkan sedikit kesan yang mendalam tentang seorang tokoh bernama Bujang yang harus kembali melakukan petualangan usai pergi kemudian pulang. Saat Bujang di Sumatera Barat, tepatnya berada di pusara mamak bapaknya, Bujang mendapatkan sebuah pesan dari Krestiny Otets, pemimpin *brotherhood* Bratva. Tere Liye sangat memperhatikan pemanfaatan gaya bahasa yang digunakan sehingga mampu mempengaruhi pembaca melalui pengolahan kata yang menarik dalam novel ini, serta mempunyai ciri khas dan keunikannya tersendiri dalam memanfaatkan kata-kata yang disampaikan kepada pembaca. Stilistika juga merupakan salah satu objek kajian penulisan, artinya dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye terdapat bahasa yang diolah dan digunakan penulis untuk tujuan mengungkapkan keindahan.

Selain gaya bahasa yang digunakan, sebuah novel juga harus mengandung pesan yang sarat dan dapat ditransformasikan dalam bentuk nilai, khususnya dalam nilai pendidikan. Berbagai macam nilai pendidikan yang terkandung dalam novel umumnya dianggap mampu menjadikan manusia lebih baik dalam kehidupannya. Menurut Uli, dkk (dalam Putri, 2021), nilai pendidikan merupakan segala hal yang pada dasarnya diyakini dapat mendidik agar lebih mengarah pada kedewasaan. Nilai pendidikan dapat diarahkan untuk membentuk pribadi seseorang, baik dalam segi agama, moral, dan sosial. Dengan adanya nilai pendidikan ini, diharapkan mampu mengubah sikap-sikap seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Wintari (2021)

yang menyatakan, nilai pendidikan merupakan sesuatu yang telah dipercaya kebenarannya dan mampu mempengaruhi seseorang untuk berbuat hal yang baik dalam kehidupannya sendiri dan masyarakat. Selain itu, Sitorus (dalam Lubis, 2020) menyatakan, *“Learning is the process of changing behavior due to interactions among individuals and the environment. Change in behavior include changes in knowledge, understanding, attitudes, skills, motivation, interests, thinking abilities and so on.”* Artinya, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku karena adanya interaksi tiap individu dan lingkungan. Perubahan perilaku meliputi perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, motivasi, minat, kemampuan berpikir dan sebagainya. Melalui pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku dapat berubah melalui pengetahuan nilai-nilai dari sebuah pembelajaran, yaitu pembelajaran sastra yang didapatkan dari pembelajaran di sekolah.

Nilai pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membangun generasi muda yang kuat dan bernilai luhur di lingkungannya. Nilai pendidikan disampaikan oleh guru di sekolah kepada siswa agar dapat dijadikan sebagai motivasi untuk dirinya sendiri. Selama ini, banyak kasus pelajar yang mencerminkan rendahnya nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan dalam pembelajaran di sekolah. Misalnya, tawuran, kesalahan menggunakan obat-obat terlarang, penyimpangan asusila, kurangnya rasa simpati kepada orang lain, rendahnya sikap hormat kepada guru dan orangtua, rendahnya penerapan nilai agama di sekolah, dan sebagainya. Usia para pelajar yang masih labil dan pengaruh lingkungan yang buruk yang

dihadapi oleh siswa mengakibatkan runtuhnya nilai pendidikan yang ditanamkan di sekolah. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan, pembelajaran dalam novel dengan judul *Pulang-Pergi* terdapat nilai pendidikan yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terkhusus pada kelas XII SMA. Novel *Pulang-Pergi* mencakup tentang nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai bahan dan materi dalam pembelajaran novel di sekolah.

Terkait pendidikan, Burhan Nurgiyantoro (2002:50) mengemukakan pendapatnya mengenai relevansi yaitu, “terdapatnya kesatuan antara hasil pendidikan (lingkungan sekolah) dan kehidupan masyarakat. Selain itu sistem pendidikan menjadi relevan jika lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan bermanfaat bagi kehidupan, dan begitu pula sebaliknya”. Siswa dan guru menjadi komponen utama dalam proses pembelajaran. Menurut Darmuki dan Hidayati (2019), guru memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, dan pengarah siswa supaya terlibat aktif dalam pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami dan menguasai sepenuhnya materi yang akan diajarkan, serta mampu memilih pendekatan, metode, dan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku. Departemen Agama 2004 (dalam Lubis, 2019:53) mengemukakan bahwa struktur kurikulum adalah seperangkat rencana dan kegiatan untuk tujuan, isi dan bahan pembelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pelatihan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Terkait juga tentang stilistika (gaya bahasa) dan nilai pendidikan, pada silabus SMA kelas XII Kurikulum 2013, ada materi pelajaran yang membahas apresiasi sastra (novel) dalam KD 3.7, 4.7 dan KD 3.9, 4.9. Berdasarkan KD 3.7 dan 3.9 dengan indikator, yaitu pada KD 3.7 berisi tentang menilai isi buku fiksi dan non fiksi dengan materi pokok nilai-nilai dalam novel (religi, moral, sosial) dan pada KD 3.9 berisi tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan materi pokok unsur instrinsik dan ekstrinsik novel dan unsur kebahasaan novel (ungkapan, majas, dan peribahasa). Hal inilah yang akan penulis coba hubungkan melalui analisis stilistika dan nilai pendidikan novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye. Selanjutnya, analisis mengenai stilistika dan nilai pendidikan dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye ini diharapkan dapat digunakan sebagai pelengkap atau sarana pembaharuan materi ajar dalam pembelajaran sastra Indonesia berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan di SMA terutama kelas XII. Hal ini sesuai tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tentang siswa agar dapat memahami, menikmati, menghayati, dan mampu memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, membantu memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa (Depdiknas (dalam Sulastriningsih, 2007)).

Sesuai dengan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa di dalam buku teks kelas XII hanya terdapat dua kutipan novel yang berjudul, *Ronggeng Dukuh* dan *Bumi Manusia*. Hal ini juga didukung berdasarkan pernyataan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XII, Bapak Selamat Sirait, S.Pd yang mengatakan bahwa

bahan pembelajaran yang digunakan hanya bersumber dari buku teks siswa yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Guru juga tidak pernah menggunakan novel lain sebagai bahan pembelajaran materi novel. Selain itu, kurangnya nilai pendidikan berupa nilai agama, moral, dan sosial yang terkandung dalam kutipan novel yang disajikan dalam buku teks siswa, karena nilai yang ditonjolkan pada kutipan novel hanya terfokus pada nilai sosial budaya. Selanjutnya, selain kurangnya nilai pendidikan, gaya bahasa dalam kutipan novel yang terdapat dalam buku teks siswa juga masih kurang menonjol. Buku teks siswa hanya menyajikan satu kutipan novel untuk dianalisis oleh siswa, sehingga pemahaman siswa tentang gaya bahasa menjadi terbatas. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi baru dalam memilih bahan pembelajaran melalui penggunaan novel lain yang menyajikan nilai-nilai pendidikan dan gaya bahasa yang dapat memikat daya tarik belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian novel *Pulang-Pergi* melalui segi analisis stilistika dan nilai pendidikan serta relevansinya dalam pembelajaran sastra Indonesia kelas XII SMA. Alasan peneliti memilih novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye sebagai subjek penelitian karena novel ini menjadi salah satu novel terlaris (*best seller*) dan terkenal di tahun 2021. Kemudian, setelah membaca novel tersebut, peneliti menemukan penggunaan retorika oleh penulis untuk menyampaikan ide dan isi novel. Selain itu, banyak penikmat sastra yang mengakui kemampuan khas Tere Liye dalam hal memanfaatkan gaya bahasa. Sedangkan berdasarkan nilai pendidikan, peneliti

menganggap bahwa novel ini memunculkan berbagai nilai pendidikan berupa agama, moral, dan sosial. Nilai pendidikan ini tentunya dapat berguna untuk pembaca dalam meningkatkan nilai-nilai kehidupannya, hal tersebut menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji. Relevansi yang digunakan yaitu dalam membantu pembelajaran sastra Indonesia terutama pada kelas XII SMA. Hal ini akan mempengaruhi penerapan pengetahuan tentang gaya bahasa dalam pembelajaran dan nilai pendidikan yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Unsur stilistika berupa pemanfaatan retorika dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye.
2. Bahan pembelajaran yang digunakan guru hanya bersumber dari buku teks siswa yang diterbitkan oleh Kemendikbud.
3. Tidak terdapat novel yang memuat nilai pendidikan (agama, moral, dan sosial) pada buku teks yang digunakan siswa.
4. Nilai pendidikan (agama, moral, dan sosial) masih kurang tersaji dalam buku teks siswa karena hanya terfokus pada nilai sosial budaya.
5. Gaya bahasa dalam kutipan novel yang disajikan pada buku teks siswa masih kurang menonjol, sehingga pemahaman siswa tentang gaya bahasa menjadi terbatas.

C. Batasan Masalah

Supaya tercapainya sasaran pada penelitian ini, penelitian dibatasi dan difokuskan pada stilistika berupa bentuk retorika (gaya bahasa) dan nilai pendidikan pada novel. Sumber data yang digunakan yaitu novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye. Masalah penelitian dibatasi pada, analisis stilistika dan nilai pendidikan novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye serta relevansinya dalam pembelajaran sastra Indonesia kelas XII SMA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yaitu, sebagai berikut.

1. Bagaimana pemanfaatan bentuk-bentuk retorika dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye?
2. Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye?
3. Bagaimanakah relevansi novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye dalam pembelajaran sastra Indonesia di kelas XII SMA?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian agar sesuai dengan rumusan masalah yaitu, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pemanfaatan bentuk-bentuk retorika dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan nilai pendidikan pada novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye.
3. Mendeskripsikan relevansi yang terdapat dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye dengan pembelajaran sastra Indonesia di kelas XII SMA.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian yaitu, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian hendaknya melengkapi khazanah pengetahuan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam pembelajaran stilistika (gaya bahasa) dan nilai pendidikan novel.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian hendaknya mampu memberikan manfaat untuk seluruh pihak, yaitu antara lain.

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian hendaknya memberikan informasi dan pengetahuan tentang pemanfaatan gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan dalam novel.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian hendaknya memberikan gambaran kepada guru tentang penggunaan gaya bahasa sebagai pedoman pembelajaran sastra yang menarik, kreatif dan inovatif.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian merupakan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, penyelesaian penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memotivasi peneliti untuk lebih giat lagi berkontribusi dalam penelitian di dunia pendidikan dan sastra.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian menyarankan agar pembaca lebih memahami pesan yang disampaikan melalui novel *Pulang-Pergi* peneliti dan membantu meningkatkan ketepatan pemilihan bahan bacaan yang mengandung nilai pendidikan.